

PEMAKNAAN INTERTEKSTUAL PADA HADIS TENTANG LARANGAN *GHULUW*



Amin Iskandar

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: aminiskandar@syekhnurjati.ac.id

Komarudin Soleh

IAI Persis Bandung

Email: komarudinssoleh@gmail.com

Abstract

This article aims to discuss the Hadith regarding the prohibition of ghuluw with an intertextual approach, namely an approach to understanding texts by finding meaningful relationships between two or more texts. This research is library research. The method used in this research is a qualitative approach. The results of this research conclude that the hadith regarding the prohibition of ghuluw is an original hadith, its existence can be traced in famous hadith books, and has authentic quality. Through intertextual interpretation, it can be concluded that the Hadith regarding the prohibition of ghuluw is meaningful and at the same time functions as bayan at-ta'kid (reinforcement) for the verses in the Koran regarding the prohibition of excesses in religion and the verses regarding the recommendation to be moderate. This meaning is also strengthened by the Prophet's correction of the excessive attitudes carried out by several companions mentioned in other hadiths.

Keywords: *Intertextual, Ghuluw, Extreme, Moderate*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas Hadis tentang larangan ghuluw dengan pendekatan intertekstual, yaitu suatu pendekatan dalam memahami teks dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna diantara dua teks atau lebih. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan

kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Hadis tentang larangan ghuluw merupakan Hadis yang orisinal, keberadaannya dapat ditelusuri di dalam kitab-kitab Hadis yang masyhur, serta memiliki kualitas yang shahih. Melalui pemaknaan intertekstual dapat disimpulkan bahwa Hadis tentang larangan ghuluw semakna dan sekaligus berfungsi sebagai bayan at-ta'kid (penguat) terhadap ayat-ayat di dalam Al-Qur'an tentang larangan bersikap berlebih-lebihan dalam beragama dan ayat tentang anjuran untuk bersikap moderat. Pemaknaan ini diperkuat pula dengan koreksi Nabi atas sikap berlebih-lebihan yang dilakukan oleh beberapa sahabat yang disebutkan di dalam Hadis-Hadis yang lain.

Kata Kunci: Intertekstual, Ghuluw, Ekstrem, Moderat.

PENDAHULUAN

Secara teologis normatif dan didukung oleh argumentasi aqli, Hadis memiliki hubungan yang erat dengan al-Qur'an. Dalam konteks ini hubungan yang dimaksud adalah hubungan struktural dan fungsional. Secara struktural Hadis merupakan sumber ajaran yang kedua setelah al-Qur'an, adapun secara fungsional Hadis berfungsi sebagai penjelas terhadapnya.¹ Berdasarkan hubungan tersebut maka dapat dikatakan bahwa Hadis dengan al-Qur'an memiliki kedudukan yang sejajar, mengingat keduanya tidak bisa dipisahkan dalam suatu konstruksi pemahaman agama serta implementasi ajarannya, walaupun demikian secara hierarkis posisi Hadis tetap berada di bawah al-Qur'an.²

Berangkat dari keyakinan tersebut, untuk memahami agama Islam dengan komprehensif maka umat Islam tidak hanya dituntut untuk memahami isi kandungan al-Qur'an, namun juga harus memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam Hadis-Hadis Nabi. Dalam rangka untuk memahami Hadis secara komprehensif maka diperlukan seperangkat ilmu dan kaidah yang mendasarinya.³ Dalam lapangan Ilmu Hadis proses memahami Hadis dikenal dengan istilah *Fiqh al-Hadīth*, yakni proses memahami dan menyingkap kandungan suatu Hadis dengan pemahaman yang benar. Proses pemahaman yang benar akan mengantarkan seseorang dalam mewujudkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan konteks kehidupan saat ini.⁴

¹ M. Ulil Abshor, "Metode dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi" *Spiritualis* 5 (Maret 2019): 87.

² Mohamad Najib, *Pergolakan Politik Umat Islam dalam Kemunculan Hadis Maudhu* (Bandung: Pustaka Setia Pusta, 2001), 13.

³ Mhd. Idris, "Metode Pemahaman Hadis Modernis" *Ulunnuha* 7 (Juli 2018): 29.

⁴ M. Ulil Abshor, "Metode dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi", 87.

Bagaimanapun Hadis Nabi yang sampai kepada kita pada saat ini adalah sekumpulan teks yang terkodifikasi di dalam kitab-kitab Hadis. Sudah hampir menjadi dalil aksiomatis bahwa tidak ada teks yang terlahir dalam ruang yang hampa. Kelahirannya selalu terkait dengan sebuah konteks. Satu teks selalu terkait dengan jejaring teks-teks yang lain di sekitarnya. Oleh karena itu pemaknaan atas suatu teks tidak dapat diurai hanya dengan satu perspektif saja.⁵ Tidak terkecuali dengan teks-teks keagamaan seperti Hadis Nabi. Menurut Yūsuf al-Qarḍāwī, sikap mencukupkan diri dengan pengertian tekstual suatu Hadis, tanpa memperhitungkan nash-nash yang lain seringkali menjerumuskan seseorang ke dalam kesalahan, dan menjauhkannya dari kebenaran, serta maksud sebenarnya dari konteks Hadis tersebut.⁶

Salah satu di antara Hadis yang memerlukan penjelasan dan pengungkapan makna yang terkandung di dalamnya adalah Hadis tentang larangan *ghuluw* dalam beragama. Pembahasan mengenai Hadis ini menjadi sangat penting mengingat fenomena yang terjadi saat ini dimana sebagian umat Islam tidak memahami nilai-nilai moderasi yang di ajarkan di dalam Islam. Sejumlah fakta menunjukkan adanya sikap-sikap yang berlebihan di dalam agama yang dilakukan oleh sebagian umat Islam.⁷

Sikap berlebihan di dalam agama ditunjukkan oleh sebagian umat Islam yang di satu pihak bersikap ekstrem dan intoleran, dan di pihak lain berpemahaman liberal tanpa memiliki batasan. Sikap yang pertama termanifestasikan misalnya ketika seseorang memaksakan pendapatnya sebagai yang paling benar dan menjatuhkan pendapat orang lain.⁸ Sehingga merusak citra Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Adapun sikap yang kedua termanifestasikan misalnya ketika seseorang sangat memudah-mudahkan atau meringan-ringankan ajaran Islam (*tasāhul fī shar'*). Dalam perspektif agama kedua sikap tersebut merupakan wujud dari sikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) dalam agama.⁹

Pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam akan melahirkan tindakan yang keliru pula.¹⁰ Dengan demikian perlu dilakukan upaya untuk

⁵ Muhamad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu* (Yogyakarta: Teras, 2004), v.

⁶ Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'āmalu Ma'a al-Sunah al-Nabawiyah* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2002), 128.

⁷ Sihabudin Afroni, "Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstrimisme Beragama" *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 (Januari 2016): 70.

⁸ Sihabudin Afroni, "Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstrimisme Beragama" 73.

⁹ Ardiansyah, "Islam Washatiah dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi" *Jurnal Mutawatir* 6 (Desember 2016): 236.

¹⁰ Muhamad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi" *Jurnal Episteme* 11 (Juni 2016): 97.

mengembalikan sikap dan pemahaman sebagian umat Islam pada ideal moral yang diperkenalkan dan diperagakan oleh Nabi Muhamad Saw.¹¹

Tulisan ini mencoba untuk menelaah Hadis tentang larangan *ghuluw* dengan pendekatan intertekstual, yaitu suatu pendekatan dalam memahami teks dengan cara menghubungkan antara satu teks dengan teks yang lain dan menemukan hubungan yang bermakna di antara teks-teks tersebut. Dalam hal ini penulis mencoba untuk menemukan hubungan yang bermakna antara teks Hadis dengan ayat al-Qur'an tentang larangan *ghuluw*. Pendekatan ini menjadi sangat penting dilakukan mengingat bahwa pembahasan mengenai Hadis tidak bisa terlepas dari pembahasan terhadap al-Qur'an, demikian pembahasan mengenai al-Qur'an tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang pribadi Rasulullah Saw. Karena antara al-Qur'an dan Hadis adalah dua hal yang sangat terikat.¹²

Mengenai kajian pustaka dari tulisan ini, penulis menemukan beberapa tulisan terdahulu yang relevan. Adapun tulisan-tulisan yang dimaksud diantaranya adalah: *pertama*, "Makna Ghuluw dalam Islam" yang ditulis oleh Sihabudin Afroni, dipublikasikan pada bulan Januari tahun 2016 dalam Jurnal Wawasan. Dalam tulisan tersebut penulis mengeksplorasi benih-benih sikap *ghuluw* dalam beragama. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri ekstrimitas dalam beragama adalah; fanatik terhadap salah satu pandangan, cenderung mempersulit dan memperberat praktik keagamaan, berprasangka buruk terhadap orang lain yang berbeda madzhab fikih atau teologi, dan suka mengkafirkan orang lain. Adapun faktor-faktor yang menimbulkan ekstrimitas dalam beragama paling tidak berkaitan dengan tiga aspek, yaitu aspek metodologi ilmiah, aspek kejiwaan dan pendidikan, dan aspek sosial dan problematika dunia.

Kedua, "*Al-Ghuluw fi Al-Din* (Studi Ma'anil Hadis Sunan Al-Nasā'i No Indeks 3057)", yang ditulis oleh Wachidatul Khoiriyah. Dalam tulisan tersebut penulis menguji validitas Hadis dan menjelaskan relevansi antara Hadis dengan realitas sosial saat ini. Dalam tulisan tersebut penulis lebih menempatkan dan menegaskan larangan *ghuluw* dalam konteks hubungan sosial dimana adanya sikap-sikap tidak menghargai perbedaan pendapat yang sering terjadi di tengah masyarakat muslim, khususnya di Indonesia. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis disimpulkan bahwa Hadis tentang berlebihan dalam beragama berkualitas shahih dan penulis menekankan pentingnya gagasan moderasi beragama khususnya dalam

¹¹ Ardiansyah, "Islam Washatiah dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi" *Jurnal Mutawatir* 6 (Desember 2016): 233.

¹² Muhammad Habib Zainul Huda, "Intertekstualitas Hadis Perempuan Shalat Berjamaah" *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3 (November-April 2022): 112.

konteks Indonesia, mengingat kerap terjadinya tragedi kemanusiaan yang disebabkan oleh kekerasan atas nama agama.

Meskipun pembahasan tema yang hampir sama, namun tulisan ini memiliki perbedaan dengan tulisan-tulisan yang telah disebutkan di atas. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan oleh penulis yang fokus untuk menelusuri hubungan dan keterkaitan antara teks Hadis dengan teks lain, dalam hal ini dengan al-Qur'an dan Hadis yang lain, untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang *ghuluw* atau sikap berlebihan dalam beragama. Berdasarkan pendekatan tersebut penulis menemukan bahwa *ghuluw* dapat terjadi dalam konteks hubungan individu dengan dirinya sendiri maupun dalam hubungan sosial.

Tulisan ini termasuk ke dalam kajian kepustakaan (*library research*). Sedangkan sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab Hadis primer (*al-maṣādir al-aṣṣliyyah*), yaitu: Sunan al-Nasā'i, Sunan Ibn Mājah, Musnad Aḥmad, dan Mustadrak al-Hākim. Sementara data Sekunder diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, dokumen-dokumen, kitab-kitab *sharḥ* Hadis yang memiliki korelasi dengan pembahasan yang dimaksud.¹³ Metode pengolahan data dalam tulisan ini adalah deskriptif-analitis. Sementara teknik analisisnya menggunakan analisis isi (*content analysis*).

PEMBAHASAN

Pemaknaan Hadis Secara Intertekstual

Kata intertekstual secara leksikal merupakan gabungan dari kata inter dan tekstual. Inter berarti jaringan atau hubungan dan tekstual berarti hal yang berkaitan dengan teks, sedangkan teks berarti naskah, kutipan, dan wacana tertulis. Interteks berarti hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Adapun intertekstual diartikan sebagai suatu pendekatan dalam memahami teks dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Istilah intertekstual pada awalnya merupakan sebuah teknik interpretasi yang digagas oleh seorang filsuf berkebangsaan Rusia dalam bidang sastra, yakni Mikhail Bakhtin, kemudian diperkenalkan dan dikembangkan oleh Julia Kristeva.¹⁴

Dalam konteks pemaknaan Hadis, pendekatan intertekstual berarti memaknai Hadis dengan cara menghubungkan suatu teks Hadis dengan teks yang lain, dalam hal ini Hadis yang sedang dimaknai dihubungkan dengan

¹³ Umadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1998), 85.

¹⁴ Zailani, "Metode Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi" *Al-Fikra* 15 (2016): 299.

ayat-ayat al-Qur'an, Hadis yang lain, atau ketentuan lainnya yang relevan.¹⁵ Teknik pemaknaan ini disebut juga dengan teknik munasabah.¹⁶

Model pemaknaan Hadis secara intertekstual secara implisit telah dilakukan oleh para ulama di dalam kitab-kitab mereka. Menurut Yūṣuf al-Qarḍāwī, sikap mencukupkan diri dengan pengertian tekstual suatu Hadis, tanpa memperhitungkan nash-nash yang lain seringkali menjerumuskan seseorang ke dalam kesalahan, dan menjauhkannya dari kebenaran, serta maksud sebenarnya dari konteks Hadis tersebut.¹⁷ Sejalan dengan itu, al-Qarḍāwī menawarkan beberapa metode dalam memahami Hadis Nabi Saw., yakni; 1) Memahami Sunnah dengan petunjuk al-Qur'an 2) Menggabungkan Hadis-Hadis yang berada pada tema yang sama 3) Penggabungan atau *pentarjih*-an antara Hadis-Hadis yang kontradiktif 4) Memahami Hadis-Hadis sesuai latar belakang, situasi dan kondisi, serta tujuannya 5) Membedakan antara *wasīlah* (sarana) yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap 6) Membedakan antara hakikat dan majaz dalam memahami Hadis 7) Membedakan antara yang ghaib dengan yang nyata 8) Memastikan makna kata-kata dalam Hadis.¹⁸

Hadis Tentang Larangan *Ghuluw*

a. Teks dan Penelusuran Hadis

1) Teks Hadis Tentang Larangan *Ghuluw*

أَبَا يَعْقُوبَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُكَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَوْفٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ حُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ عِدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ: "هَاتِ التَّمْطُ لِي، فَلَقَطْتُ لَهُ حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصَى الْحَذْفِ، فَلَمَّا وَضَعْتُهُنَّ فِي يَدِهِ، قَالَ: بِأَمْتَالِ هَوْلَاءِ، بِأَمْتَالِ هَوْلَاءِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي الدِّينِ

“Ya’qub bin Ibrahim Ad-Dauraqiy bercerita, dia berkata, Ibnu Ulayyah bercerita kepada kami, dia berkata, Auf bercerita kepada kami, dia berkata, Ziyad bin Husain bercerita kepada kami, dari Abu Al-‘Aliyah, dia berkata, Ibnu Abbas berkata, “Rasulullah Saw. berkata kepadaku pada suatu pagi hari di ‘Aqabah dan beliau berada di atas kendaraannya, ‘Kemarilah, ambilkan (kerikil) untukku’ Maka aku ambilkan untuk beliau kerikil-kerikil, dan kerikil-kerikil itu (yang

¹⁵ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma’anil Hadis* (Makasar: Alaudin University Press, 2012), 160.

¹⁶ Muhamad Asriady, “Metode Pemahaman Hadis” *Ekspose* 16 (Januari 2017), 319

¹⁷ Yūṣuf Al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata’āmalu Ma’a al-Sunah al-Nabawiyah* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2002), 128.

¹⁸ Al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata’āmalu Ma’a al-Sunah*, 111.

aku ambil) adalah batu-batu yang digunakan untuk melempar ketapel, maka ketika aku letakkan di tangan beliau, beliau berkata, 'Dengan (kerikil) yang seperti mereka, dengan yang seperti mereka dan waspadalah kalian dari sikap ghuluw dalam beragama, karena sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah ghuluw dalam beragama.'" (HR. al-Nasā'i)

2) Penelusuran Hadis

Penelusuran Hadis dilakukan dengan menggunakan metode *Takhrij Ḥadīth*. Adapun langkah-langkahnya berdasarkan pada lafaz awal matan Hadis, kosakata Hadis, dan rawi awal pada sanad Hadis. Kitab-kitab yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses penelusuran Hadis ini adalah; *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Naẓīr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w.911 H), *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawi* karya Arent Jan Wensinck (m. 1939 M), dan *Tuḥfāt al-Ashrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf* karya Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj al-Mizzī (w.742 H). Berdasarkan penelusuran pada ketiga kitab tersebut diperoleh petunjuk seperti pada tabel berikut:

No	Kitab	Petunjuk	<i>Maṣadir Aṣliyyah</i>
1	<i>Al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Naẓīr</i>	إِيَّاكُمْ وَالغُلُوِّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا هَلِكُ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالغُلُوِّ فِي الدِّينِ (حم ن ه ك) عن ابن عباس رضي الله عنهما ¹⁹	Musnad Aḥmad, Sunan Al-Nasā'i, Sunan Ibn Mājah, Mustadrak al-Ḥākim
2	<i>Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawi</i>	وإِيَّاكُمْ وَالغُلُوِّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلِكُ، هَلِكُ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالغُلُوِّ، بِالغُلُوِّ فِي الدِّينِ نَ مَنَاسِكُ جج مناسك حم ²⁰	Sunan Al-Nasā'i, Sunan Ibn Mājah, Musnad Aḥmad
3	<i>Tuḥfāt al-Ashrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf</i>	س ق حديث: قال لي النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وهو في راحلته ((هات القط لي))... الحديث ²¹	Sunan Al-Nasā'i, Ibn Mājah.

¹⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Naẓīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006).

²⁰ AJ. Wensinck, di-tahqiq oleh Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawi* (Ttp: Tp, Tth), Jilid 4, 558.

²¹ Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj al-Mizzī. *Tuḥfāt al-Ashrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī), Jilid 4, 289.

3) Riwayat Hadis Tentang Larangan *Ghuluw*

Berdasarkan hasil penelusuran melalui ketiga kitab di atas, secara keseluruhan *maṣādir aṣḥiyah* dari Hadis tersebut adalah Musnad Aḥmad, Sunan al-Nasā'i, Sunan Ibn Mājah, Mustadrak al-Hākim. Adapun riwayat Hadis tentang larangan *ghuluw* pada kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut:

(a) Sunan Al-Nasā'i

أَبَا يَعْقُوبَ بْنِ إِبرَاهِيمَ الدَّورَقِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَوْفٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ حُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ عَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ: " هَاتِ التَّقْطُ لِي، فَلَقَطْتُ لَهُ حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصَى الْحَذْفِ، فَلَمَّا وَضَعْنَهُنَّ فِي يَدِهِ، قَالَ: بِأَمْثَالِ هَؤُلَاءِ، بِأَمْثَالِ هَؤُلَاءِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي الدِّينِ "

(b) Sunan Ibn Mājah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عَوْفٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ: " الْفُطُّ لِي حَصَى "، فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصِيَّاتٍ، هُنَّ حَصَى الْحَذْفِ، فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ، وَيَقُولُ: " أَمْثَالِ هَؤُلَاءِ فَارْمُوا "، ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي الدِّينِ "

(c) Musnad Aḥmad

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا عَوْفٌ، عَنْ زِيَادِ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ عَدَاةَ جَمْعٍ: هَلُمَّ الْفُطُّ لِي "، فَلَقَطْتُ لَهُ حَصِيَّاتٍ، هُنَّ حَصَى الْحَذْفِ، فَلَمَّا وَضَعْنَهُنَّ فِي يَدِهِ، قَالَ: " نَعَمْ، بِأَمْثَالِ هَؤُلَاءِ وَإِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ "

(d) Mustadrak al-Hākim

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ نَصْرِ الْحَوَّاصِ، ثنا الْحَارِثُ بْنُ مُحَمَّدِ التَّيْمِيِّ، ثنا أَبُو النَّضْرِ هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، ثنا عَوْفُ بْنُ أَبِي جَبِيلَةَ، وَأَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ الْقَطِيعِيِّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، ثنا

عَوْفٌ، عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحَصِينِ، ثنا أَبُو الْعَالِيَةِ، قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ عِدَاةَ الْعَقَبَةِ: هَاتِ الْقُطْ لِي حَصِيَاتٍ مِنْ حَصَى الْحَذْفِ، " فَلَمَّا وَضَعَنِي فِي يَدِهِ قَالَ: " بِأَمْتَالِ هَؤُلَاءِ، بِأَمْتَالِ هَؤُلَاءِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ ". هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ، وَلَمْ يُخْرَجَاهُ

b. I'tibar Sanad, Urutan Periwat dan Urutan Sanad

1) I'tibar Sanad

			Rasulullah Saw.
			Ibn 'Abbās
			Abū al-'Āliyah
			Ziyad bin Abī Al-Ḥusayn
			'Awf
Abū Usāmah	Ibn 'Ulaiyyah	Hushaym	Muḥammad b. Ja'far
'Āli b. Muḥammad	Ya'qūb bin Ibrāhīm	Aḥmad b. Ḥanbal	Aḥmad b. Ḥanbal
Ibn Mājah	al-Nasā'i		'Abdullāh b. Aḥmad Aḥmad b. Ja'far Al-Qaṭi' al-Ḥakim

2) Urutan Periwat dan Urutan Sanad

(a) Urutan Periwat Jalur Sanad Al-Nasā'i

No	Nama	Thabaqah	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Ibn 'Abbās	I	I	VI
2	Abū Al-'Āliyah	II	II	V
3	Ziyad bin Abī al-Ḥusayn	IV	III	IV
4	'Awf	VI	IV	III
5	Ibn 'Ulaiyyah	VIII	V	II
6	Ya'qūb bin Ibrāhīm al-Dawraqiyu	X	VI	I

7	Al-Nasā'i	<i>Mukharrij</i>	VII	<i>Mukharrij</i>
---	-----------	------------------	-----	------------------

(b) Urutan Periwat Jalur Sanad Ibnu Majah

No	Nama	Thabaqah	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Ibn 'Abbās	I	I	VI
2	Abū Al-'Āliyah	II	II	V
3	Ziyad bin Abī al-Ḥusayn	IV	III	IV
4	'Awf	VI	IV	III
5	Abū Usāmah	IX	V	II
6	'Āli bin Muḥammad	X	VI	I
7	Ibn Mājah	<i>Mukharrij</i>	VII	<i>Mukharrij</i>

(c) Urutan Periwat Jalur Sanad Aḥmad bin Ḥanbal

No	Nama	Thabaqah	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Ibn 'Abbās	I	I	V
2	Abū Al-'Āliyah	II	II	IV
3	Ziyad bin Abī al-Ḥusayn	IV	III	III
4	'Awf	VI	IV	II
5	Hushaym	VII	V	I
6	Aḥmad bin Ḥanbal	<i>Mukharrij</i>	VI	<i>Mukharrij</i>

(d) Urutan Periwat Jalur Sanad Al-Hakim

No	Nama	Thabaqah	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Ibn 'Abbās	I	I	VIII
2	Abū Al-'Āliyah	II	II	VII
3	Ziyad bin Abī al-Ḥusayn	IV	III	VI
4	'Awf	VI	IV	V
5	Muḥammad bin Ja'far	IX	V	IV
6	Aḥmad bin Ḥanbal	X	VI	III

7	‘Abdullāh b. Aḥmad	XII	VII	II
8	Aḥmad bin Ja’far Al-Qaṭi’i	XV	VIII	I
9	Al-Ḥakim	<i>Mukharrij</i>	IX	<i>Mukharrij</i>

c. Kritik Sanad

Untuk melihat ada dan tidaknya kriteria-kriteria kesahihan yang terpenuhi, maka perlu dilakukan kritik sanad (*naqd al-khariji*), dengan melakukan pembacaan terhadap biografi masing-masing rawi. Dalam kritik sanad ini penulis memilih jalur sanad Imam al-Nasā’i sebagai jalur sanad yang diteliti. Sebagaimana dapat dilihat dari i’tibar sanad dan tabel urutan periwayat serta urutan sanad di atas, bahwa jalur sanad al-Nasā’i terdiri dari rawi-rawi sebagai berikut:

1) Ibn ‘Abbās

Ibn ‘Abbās memiliki nama lengkap ‘Abdullāh bin ‘Abbās bin Abd al-Muṭallib, ia merupakan seorang sahabat Nabi dan juga saudara sepupu Nabi. Abū Nu’aim, Abū Bakr ibn Abī Shaybah, Yaḥyā ibn Bakr dan lainnya mengatakan bahwa Ibn ‘Abbās wafat pada tahun 68 H. Di antara guru-gurunya adalah Nabi Muhammad Saw., Usāmah bin Ziyād, Khālīd bin Walīd dan lain lain. Adapun di antara murid-muridnya adalah Ibrāhīm bin ‘Abdulah bin Ma’bud bin Abbās, Ismā’il bin ‘Abdurrahmān Assudiyyu, Rufai’ Abū al-‘Āliyah al-Riyahi.²² Berdasarkan kitab *Al-Jarh wa Ta’dil* jilid ke 5, kritik yang diberikan oleh para ulama terhadap Ibn Abbās hanyalah pujian (*ta’dil*). Tidak ditemukan adanya kritikus Hadis yang memberikan celaan.

2) Abū Al-‘Āliyah

Abū Al-‘Āliyah memiliki nama lengkap Rufai’ bin Mihrān, Abū al-‘Āliyah al-Riyāḥiyu. Wafat pada hari senin 3 Syawal 90 H. Sedangkan menurut Abū ‘Umar al-Darīr ia wafat pada tahun 111 H. Di antara guru-gurunya adalah Anas bin Mālik, Huḏayfah bin Yāman, Rāfi’ bin Hadij, ‘Abdullāh bin ‘Abbās. Adapun di antara murid-muridnya adalah Ja’far bin Maymūn, Humaydi bin Hilāl, Abū Khaldah Khalid bin Dinār, Abū Jahmah Ziyad bin Abū al-Huṣāin, Ziad bin Abī al Muslim. Ishāq ibn Mansūr menyatakan bahwa menurut Yaḥyā ibn Ma’in, Abū Zur’ah dan Abū Hātim menyatakan bahwa dia *thiqah*.²³

3) Ziyad bin Abī Al-Ḥusayn

²² Jamāluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl* (Beirut: Mu’asasah Al-Risālah, 1983), Jilid 15, 154.

²³ Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid 9, 214.

Ziyad bin Abī Al-Ḥusayn memiliki nama lengkap Ziyad bin al-Ḥusayn al-Handaliyu al-Yarbū'ī. Di antara guru-gurunya adalah Ḥusayn bin Qayis, Rufai' bin Mihrān, 'Abdullāh bin Abbās, 'Abdullah bin Ūmar bin al-Khatāb Adapun di antara murid-muridnya adalah Sulaymān al-A'mas, 'Āsim al-Ahwal, 'Awf al- A'rabīyy, 'Ubaid al- Mukattib. Aḥmad ibn 'Abdillāh al-'Ijli menyatakan ia *biṣriy thiqaḥ*.²⁴

4) 'Awf

'Awf memiliki nama lengkap 'Awf ibn Abī Jamīlah al-'Abdiy al-Hajariy, Abū Sahl al-Basriy al-Ma'rūf bi al-A'rabī, nama ayahnya ialah Abī Jamīlah Ruzaynah dan nama ibunya Banduwiyah. Wafat pada tahun 147 H. Di antara guru-gurunya adalah Abī Jahmah Ziyād ibn Al-Ḥusayn, Ishāq ibn Suwayd al-'Adawi, Husnā' binti Mu'āwiyah al-Suraymiyah, Thumamah bin 'Abdullāh. Adapun di antara murid-muridnya adalah Ishāq bin Yūsuf, Ismā'il ibn 'Ulaiyyah, dan Bashir ibn Mufaḍil. Menurut Aḥmad bin Hanbal ia orang yang *thiqaḥ* dan *ṣāliḥ al-ḥadīth*. Ishāq ibn Mansūr dan Yahya ibn Ma'in menyatakan ia *thiqaḥ*.²⁵

5) Ibn 'Ulaiyyah

Ibn 'Ulaiyyah memiliki nama lengkap Ismā'il bin Ibrāhīm Miqsam. Di antara guru-gurunya adalah Ishāq bin Suwayd al-Adawiyah, Ayūb ibn Abī Tamīma, Burda bin Sinān al-Shāmiyah, 'Awf al-A'rabī. Adapun di antara murid-muridnya adalah Ibrāhīm bin Dīnār, Aḥmad bin Ibrāhīm al-Mausilī, Ya'qūb bin Ibrāhīm al-Dawraqiyu. Shu'bah berkata bahwa Ibn 'Ulaiyyah adalah seorang *ahl al-fiqh*. Yūnus bin Buqayr berkata bahwa Ibn 'Ulaiyyah adalah *ahl ḥadīth*, Aḥmad bin Muḥammad bin Al-Qasim bin Mukhraj berkata bahwa Ibn 'Ulaiyyah *thiqaḥ*.²⁶

6) Ya'qūb bin Ibrāhīm al-Dawraqiyu

Ya'qūb bin Ibrāhīm al-Dawraqiyu memiliki nama lengkap Ya'qub bin Ibrāhīm bin Kathīr bin Ziad bin Aflalah bin Manshūr. Ia wafat pada 231 H. Di antara guru-gurunya adalah Bashri ibn al-Mufaḍal, Ismā'il Ibn 'Ulaiyyah, Sa'id bin Amr. Adapun di antara murid-muridnya adalah 'Abdullah bin Abī dāwūd, Abū Bakar 'Abdullāh bin Muḥammad bin Abī al- Duniyā. Menurut Abū Bakar Al- Khatīb, Ya'qūb bin Ibrāhīm al-Dawraqiyu merupakan orang yang *thiqaḥ*.²⁷

7) Al-Nasā'ī

²⁴ Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid 9, 455.

²⁵ Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid 22, 437.

²⁶ Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid 3, 23.

²⁷ Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid 32, 311.

Al-Nasā'ī memiliki nama lengkap Abū 'Abdurrahmān Aḥmad bin Shu'ayb bin 'Alī bin Sinān bin Baḥrīn al-Khurāsānī al-Nasā'ī.²⁸ Diahirkan di kota Nasa pada tahun 215 H.²⁹ Sedangkan wafat pada tahun 303 H.³⁰ Di antara guru-gurunya adalah Ishāq bin Rāhawayh, Hisyām bin 'Ammār, Muḥammad bin Basyār, Maḥmūd bin Ghaylān, 'Alī bin Ḥujrīn dan lain-lain.³¹ Adapun di antara murid-muridnya adalah Abū Ja'far al-Ṭaḥāwī, Hamzah bin Muḥammad al-Kinānī, Abū Ja'far Aḥmad bin Muḥammad bin Ismā'īl dan lain-lain.³² Al-Ḥākim Abū 'Abdullāh al-Ḥāfiẓ berkata "Aku mendengar 'Alī bin 'Umar al-Ḥāfiẓ berkata, 'Abū 'Abdurrahmān adalah yang utama pada zamannya di antara orang-orang yang disebutkan dalam bidang ilmu ini'.³³ Ibn Mandah berkata, "Ada empat orang yang mengeluarkan kitab *ṣaḥīḥ*-nya, memilah yang *ṭhabīṭ* dari yang cacat, dan yang benar dari yang salah, yaitu: al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, Abū 'Abdurrahmān al-Nasā'ī".³⁴ Al-Dhahabī berkata, "Abū Sa'īd bin Yūnus yang paling sahih, karena dia seorang *ḥāfiẓ* yang terpercaya dan juga salah satu murid Al-Nasā'ī. Kepadaya ia lebih tahu".³⁵

d. Kritik Matan

Langkah selanjutnya dalam penelitian Hadis adalah melakukan kritik matan (*naqd al-dākhili*). Berdasarkan hasil kritik matan, dapat disimpulkan bahwa Hadis tentang larangan *ghuluw* riwayat Al-Nasā'ī: (1) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis lain; (2) Kalimatnya tidak dangkal, dengan kata lain matan Hadis ini mencirikan sabda kenabian; (3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indra, sejarah, dan fakta ilmiah.

Berdasarkan hasil kritik sanad dan kritik matan dapat disimpulkan bahwa Hadis tentang larangan *ghuluw* memiliki kualitas *ṣaḥīḥ*.

Makna Hadis Tentang Larangan *Ghuluw*

a. Makna Kosakata

Fokus kajian makna kosakata atas Hadis tentang larangan *ghuluw* adalah pada kata *الْغُلُوْ* (*ghuluw*). Kata tersebut merupakan bentuk *isim* (kata benda) dari kata *غلا* yang berarti naik, bertambah, berlebih-lebihan,

²⁸ Shamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *Siyar 'Alām Al-Nubalā* (Beirut: Mu'asasah Al-Risālah, 1996), Jilid 14, 125.

²⁹ Al-Dhahabī, *Siyar 'Alām*, Jilid 14, 125.

³⁰ Al-Dhahabī, *Siyar 'Alām*, Jilid 14, 133.

³¹ Al-Dhahabī, *Siyar 'Alām*, Jilid 14, 125-126.

³² Al-Dhahabī, *Siyar 'Alām*, Jilid 14, 127.

³³ Al-Mizī, *Tahdhīb Al-Kamāl*, Jilid 1, 334.

³⁴ Al-Dhahabī, *Siyar 'Alām*, Jilid 14, 135.

³⁵ Al-Dhahabī, *Siyar 'Alām*, Jilid 14, 133.

dan melampaui batas.³⁶ Ibn Fāris dalam *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah* mengatakan bahwa kata **الْغُلُوُّ** berasal dari tiga huruf; *ghayn*, *lam*, dan huruf *mu'tal*. Menurutnya kata ini menunjukkan atas tingginya sesuatu dan melebihi batas.³⁷ Imam Ibn Hajar di dalam *Fath Al-Bāri* menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan *ghuluw* adalah berlebih-lebihan dalam suatu perkara dan bersikap ekstrem padanya dengan melampaui batas yang disyariatkan.³⁸ Demikian pula Ibn Manẓur dalam *Lisān al-‘Arāb* mengatakan bahwa *ghuluw* merupakan sikap berlebih-lebihan dalam perkara agama baik keyakinan maupun perbuatan, sehingga melampaui apa yang telah ditetapkan melalui batasan syariat.³⁹ Dengan demikian, *ghuluw* berarti suatu sikap yang melampaui batas-batas yang telah ditetapkan di dalam agama.

b. Pemaknaan Hadis

1) Makna Hadis Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an

Untuk memahami Hadis dengan pemahaman yang benar serta jauh dari penyimpangan, maka pertama-tama adalah memahaminya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Sebab al-Qur'an merupakan konstitusi dasar yang paling utama dan pertama. Sedangkan Hadis merupakan penjelasan terinci bagi konstitusi tersebut.⁴⁰

Oleh karena itu, Hadis tentang larangan *ghuluw* harus pula dimaknai berdasarkan petunjuk di dalam al-Qur'an. Adapun ayat yang berkaitan dengan sikap *ghuluw* diantaranya terdapat di dalam Al-Qur'an surat al-Mā'idah ayat 77. Allah Swt. berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1015.

³⁷ Abū Al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah* (Beirut: Dār Al-Fikr, Tth), Jilid 4, 387.

³⁸ Aḥmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bāri Bisyarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004), Jilid 3, 291.

³⁹ Abū al-Faḍl Jamāluddīn Muḥammad bin Mukaram Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, Tth) Jilid 15, 131.

⁴⁰ Al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata’āmalu Ma’a al-Sunah*

Shaykh Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwa Allah Swt. melarang kepada *Ahl al-Kitāb* untuk tidak bersikap *ghuluw* terhadap Nabi Isā As. Sikap *ghuluw* yang ditunjukkan oleh *Ahl al-Kitāb* terbagi kepada dua bentuk, yakni sikap mengagungkan secara berlebihan dan sikap melecehkan.⁴¹ Dengan demikian sikap berlebihan yang dilarang di dalam agama meliputi *tafrīt* (menghinakan) dan *ifrāt* (mengagungkan).⁴² Adapun sikap yang berada diantara dua kutub tersebut dan yang dikehendaki oleh Allah Swt. adalah sikap moderat atau pertengahan.⁴³

Allah Swt. di dalam al-Qur'an mensyariatkan hamba-Nya untuk menegakan keseimbangan dalam segala hal. Karena setiap perkara yang disukai Allah adalah perkara yang pertengahan.⁴⁴ Dalil-dalil syariat menyeru umat Islam untuk bersikap adil, moderat, seimbang, dan melarang berlebih-lebihan, mempersulit, serta memperberat yang disebut juga dengan sikap ekstrem dalam beragama.⁴⁵

Allah Swt. mensifati umat Islam sebagai *umatān wasatān* (umat yang proporsional/pertengahan), sebagaimana hal itu dinyatakan di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143. Berkenaan dengan ayat tersebut Imam Ibn Jarīr al-Ṭabarī berkata, “Menurutku, bahwasanya Allah mensifati umat ini dengan *wasat* dikarenakan posisi mereka yang ada di pertengahan dalam beragama, mereka bukanlah para ekstrimis”⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan demikian Hadis tentang larangan *ghuluw* semakna dan sekaligus berfungsi sebagai *bayān at-ta'kid* (penguat) terhadap ayat-ayat di dalam al-Qur'an tentang larangan bersikap berlebih-lebihan dalam beragama dan ayat tentang anjuran untuk bersikap moderat.

2) Makna Hadis Berdasarkan Hadis yang Lain

Di dalam Hadis ini Nabi Saw. melarang umatnya agar tidak bersikap ekstrim dalam beragama. Sabda Nabi di dalam Hadis ini merupakan respon terhadap Ibn 'Abbās ketika Nabi memerintahkannya untuk mengambil kerikil pada hari 'Aqabah (hari melempar jumrah). Pada saat itu Ibn 'Abbās mengambilkan batu kerikil yang ukurannya agak besar seukuran batu ketapel, lalu Nabi meralatnya seraya bersabda, “(Jangan batu ini) namun yang seperti mereka”.

⁴¹ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir; Aqīdah, Sharī'ah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani Press, t.th) Jilid 3, 375.

⁴² Al-Shanqīṭī, *Aḍwā'u Al-Bayān fī Ḍāhī Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān* (T.tp: Dār Al-Fawā'id, t.th)

⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3, 375.

⁴⁴ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyat al-Qur'ān* (Beirut: Dār Al-Ihyā, Tth), Jilid 4.

⁴⁵ Sihabuddin Afroni, “Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstrimisme Beragama” *Wawasan* 1 (Januari 2016): 76.

⁴⁶ Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Āyat Al-Qur'ān*, Jilid 4.

Untuk memperjelas makna Hadis ini, selain mendasarkan pada petunjuk al-Qur'an, gambaran implementasi sikap *ghuluw* yang dilarang di dalam agama dapat diperoleh dari Hadis-Hadis yang lain. Beberapa Hadis menunjukkan bahwa praktik sikap ekstrem atau berlebih-lebihan dalam agama telah dilakukan oleh beberapa sahabat, kemudian Nabi Saw. tampil untuk meluruskan kekeliruan tersebut. Hadis-Hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut: *pertama*, Hadis tentang tiga orang sahabat yang bertekad untuk beribadah terus menerus

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُوهَا، وَقَالُوا: أَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ وَقَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَأُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ أَبَدًا وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَعْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ، لِكَيْتِي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي

“Dari Anas RA ia berkata, “Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi Saw. untuk bertanya tentang ibadah Beliau. Lalu setelah mereka diberitahukan (tentang ibadah), mereka menganggap ibadah Beliau itu sedikit sekali. Mereka berkata, “Kita ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Nabi Saw.! Beliau Saw. telah diberikan ampunan atas semua dosa-dosanya baik yang telah lewat maupun yang akan datang.” Salah seorang dari mereka mengatakan, “Adapun saya, maka saya akan shalat malam selama-lamanya.” Lalu orang yang lainnya menimpali, “Adapun saya, maka sungguh saya akan puasa terus menerus tanpa berbuka.” Kemudian yang lainnya lagi berkata, “Sedangkan saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan menikah selamanya.” Kemudian, Rasulullah Saw. mendatangi mereka, seraya bersabda, “Benarkah kalian yang telah berkata begini dan begitu? Demi Allah! Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling taqwa kepada-Nya di antara kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan aku juga berbuka (tidak puasa), aku shalat (malam) dan aku juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Maka, barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.” (HR. Bukhāri)

Hadis tersebut mendorong pada sikap *tawāzun* (seimbang) dalam beribadah. Serta mencegah seseorang dari perilaku membebani diri dengan sesuatu yang tidak diwajibkan kepadanya. Selanjutnya Nabi memberikan bimbingan bahwa esensi dari sikap takut dan takwa kepada

Allah bukanlah dengan sikap ekstrem ataupun meremehkan, melainkan dengan sikap yang seimbang terhadap ragam tuntutan syariat.⁴⁷

Kedua, Hadis tentang Zainab binti Jahsy membentangkan tali

عَنْ أَنَسٍ قَالَ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ وَحَبْلٌ مَمْدُودٌ بَيْنَ سَارِيَتَيْنِ فَقَالَ مَا هَذَا قَالُوا لِزَيْنَبَ تُصَلِّي فَإِذَا كَسَلَتْ أَوْ فَتَرَتْ أَمْسَكَتْ بِهِ فَقَالَ حُلُوهُ لِيُصَلَّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَهُ فَإِذَا كَسِلَ أَوْ فَتَرَ قَعَدَ

“Dari Anas ia berkata; "Suatu ketika, Rasulullah Saw. masuk Masjid. Lalu beliau melihat seuntai tali yang terbentang di antara dua tiang, maka beliau pun bertanya: 'Tali apa ini? ' Mereka menjawab, 'Tali yang dibentangkan oleh Zainab dan digunakannya shalat. Bila ia malas atau letih, maka dia akan berpegangan dengan tali itu.' Maka Nabi Saw. bersabda: 'Lepaskanlah tali itu. Hendaklah salah seorang dari kalian shalat ketika kondisi semangat. Sedangkan jika ia lelah, hendaklah ia duduk.” (HR. Muslim)

Hadis ini menjadi dalil bahwa seseorang tidak diperkenankan untuk bersikap berlebihan dalam agama dengan membebani diri dan memaksakan diri ketika dia tidak mampu dalam beribadah. Rasulullah Saw. memberikan solusi; shalatlah ketika segar, dan tidurlah ketika lelah.⁴⁸

Ketiga, Hadis tentang sahabat melaknat pelaku maksiat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَكْرَانَ فَأَمَرَ بِضَرْبِهِ فَمِنَّا مَنْ يَضْرِبُهُ بِيَدِهِ وَمِنَّا مَنْ يَضْرِبُهُ بِعِغْلِهِ وَمِنَّا مَنْ يَضْرِبُهُ بِثَوْبِهِ فَلَمَّا انصَرَفَ قَالَ رَجُلٌ مَا لَهُ أَخْزَاهُ اللَّهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكُونُوا عَوْنَ الشَّيْطَانِ عَلَى أَحْيِكُمْ

“Dari Abu Hurairah, mengatakan; seorang pemabuk dihadapkan kepada Nabi Saw. Nabi menyuruhnya untuk dicambuk. Diantara kami ada yang memukulnya dengan tangan, diantara kami ada yang memukulnya dengan sandal, dan diantara kami ada yang memukulnya dengan pakaiannya. Tatkala selesai, ada seorang sahabat mengatakan (melaknat); 'sekiranya Allah menghinakan dia! ' Kontan Rasulullah Saw. bersabda: “Janganlah kalian menjadi penolong setan untuk menjerumuskan kawan kalian!.”

Maksud dari ungkapan “Janganlah kalian menjadi penolong setan” pada Hadis di atas menurut Ibn Hajar Al-Asqalānī adalah bahwa setan ingin menggoda manusia dengan kemaksiatan. Ketika seseorang

⁴⁷ Sihabuddin Afroni, “Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstrimisme Beragama” Wawasan 1 (Januari 2016), 79.

⁴⁸ Sihabuddin Afroni, “Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstrimisme Beragama” Wawasan 1 (Januari 2016), 80.

melakukan maksiat timbul kemarahan orang lain sehingga dia mencaci maki dan menghina temannya. Dengan demikian orang yang menghina temannya seolah-olah dia telah membantu setan dalam menebarkan keburukan.⁴⁹

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Ghuluw* merupakan sikap berlebihan dalam beragama, yakni melampaui batas yang telah ditetapkan di dalam syariat. Hadis tentang larangan *ghuluw* dalam agama diriwayatkan oleh beberapa penulis kitab yang masyhur, yakni al-Nasā'ī, Ibn Mājah, Aḥmad bin Ḥanbal, dan Al-Ḥākim. Keberadaannya dapat ditelusuri dalam kitab-kitab mereka. Dari segi kualitas Hadis tersebut berderajat *ṣaḥīḥ*, karena diriwayatkan oleh rawi-rawi yang *thiqah* dan dari aspek matan tidak ditemukan adanya kontradiksi dengan al-Qur'an, Hadis yang lain, akal sehat, indra, sejarah, dan fakta ilmiah. Di samping itu, matan Hadis tersebut juga tidak mengandung kalimat yang dangkal, dengan kata lain Hadis tersebut mencirikan sabda kenabian.

Dengan pemaknaan intertekstual Hadis tentang larangan *ghuluw* semakna dan sekaligus berfungsi sebagai *bayān at-ta'kīd* (penguat) terhadap ayat-ayat di dalam al-Qur'an tentang larangan bersikap berlebih-lebihan dalam beragama dan ayat tentang anjuran untuk bersikap moderat. Pemaknaan ini diperkuat pula dengan koreksi Nabi atas sikap berlebihan yang dilakukan oleh beberapa sahabat yang disebutkan di dalam Hadis-Hadis yang lain. Adapun pesan moral yang disampaikan dalam Hadis tersebut adalah supaya umat Islam tidak bersikap ekstrem di dalam beragama dan secara implisit Hadis tersebut mengajarkan sikap yang moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. & Elan Sumarna. *Metode Kritik Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abdurrahman, M. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras Press, 2003.
- Abshor, M. Ulil. "Metode dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi" *Spiritualis* 5 (Maret 2019)
- Afroni, Sihabudin. "Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstrimisme Beragama" *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 (Januari 2016).
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'anil Hadis*. Makasar: Alaudin University Press, 2012.
- Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar. *Fath al-Bāri bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004.

⁴⁹ Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bāri Bisyarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004)

- Ardiansyah. "Islam Washatiah dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi" *Jurnal Mutawatir* 6 (Desember 2016).
- Asriady, Muhamad. "Metode Pemahaman Hadis" *Ekspose* 16 (Januari 2017).
- Al-Bukhārī, 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Ju'fī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2006.
- Al-Dhahabī, Shamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān. *Siyar 'Alām Al-Nubalā*. Beirut: Mu'asasah Al-Risālah, 1996.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Ibn Manẓūr, Abū al-Faḍl Jamāluddīn Muḥammad bin Mukaram. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir. T.th.
- Idris, Mhd. "Metode Pemahaman Hadis Modernis" *Ulunnuha* 7 (Juli 2018).
- Ismail, M. Syuhudi. *Metode Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Al-Khaṭīb, 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth wa 'Ulūmuhu wa Mustalaḥhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- Lāwī, Amīn Abū. *Ilm Uṣūl al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Ttp: Dār Ibn 'Affān, 1997.
- Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj. *Tuḥfāt al-Ashrāf bī Ma'rifāt al-Aṭrāf*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, T.th.
- _____. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*. Beirut: Mu'asasah Al-Risālah, 1983.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Najib, Mohamad. *Pergolakan Politik Umat Islam dalam Kemunculan Hadis Maudhu*. Bandung: t.p, 2001.
- Al-Nasāi, Abī 'Abdurrahmān Aḥmad bin Shu'ayb Ibn 'Alī. *Sunan Al-Nasā'ī*. Semarang: Toha Putra, 1348 H.
- Al-Qardāwī, Yūsuf. *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dār al-Syurūq, 2002.
- Al-Qazwīni, Al-Ḥāfiẓ Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ilmiyyah, T.th.
- Rasyid, Muhamad Makmun. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi" *Jurnal Episteme* 11 (Juni 2016).
- Al-Shanqīṭī, *Aḍwā'u Al-Bayān fī 'Idāhi Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān* (T.tp: Dār Al-Fawāid, T.th).
- Soetari, Endang. *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Takhrij; Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti, 2015.
- Suryabrata, Umadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1998.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Nazīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.

- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Āyat Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Al-Iḥyā, Tth.
- Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*. Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979.
- _____. *Taysir Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Surabaya: Ttp, Tth.
- Wensinck, AJ. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawi*. Ttp: Tp, Tth.
- Yusuf, Muhamad. *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu*. Yogyakarta, t.tp, 2004.
- Zailani. “Metode Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi” *Al-Fikra* 15 (2016).
- Zakariya, Abū Al-Ḥusayn Aḥmad bin Fāris bin. *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*. Beirut: Dār Al-Fikr, Tth.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *Tafsir Al-Munīr; Aqīdah, Shari'ah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani Press, t.th.